

RELEVANSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN KEPEMIMPINAN REMAJA DI ERA DIGITAL

Ahmad Hasni

ahmadhasni205@gmail.ac.id

Kementerian Agama Kota Palu, Indonesia

Nurhayati Nadra

nurhayatinadra047@gmail.ac.id

Kementerian Agama Kota Palu, Indonesia

Abstract

Youth leadership in the digital age is an important issue because technological developments and globalization influence the mindset, interactions, and behavior of the younger generation. This situation has given rise to challenges such as the rapid flow of information, the spread of hoaxes, pressure from social media, and the weakening of moral values and character among young people. This research focuses on the influence of the digital era on the formation of youth leadership, the challenges faced by Islamic education amid globalization, and its role in developing emotional, social, and ethical leadership intelligence. In addition, this study also examines how Islamic education can respond to the negative impacts of social media and shape youth leadership that is adaptive and relevant to the demands of the times. The purpose of this study is to understand the role of Islamic education in building youth leadership by integrating religious values and practical skills so that they can emerge as wise, fair, and ethical leaders. This study uses a qualitative literature review approach that examines literature on Islamic education and youth leadership in the digital age. The results of the study show that Islamic education is not only understood as a means of religious teaching, but also as a foundation for character building and social skills. The integration of Islamic values with practical skills is seen as being able to provide direction for adolescents in facing the tide of digitalization, giving rise to adaptive, visionary, and responsible leadership in the real and virtual worlds.

Keyword: Digital Age, Islamic Education, Youth Leadership.



Jurnal Panangkaran disebarluaskan di bawah ketentuan [Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License](#)

Abstrak

Kepemimpinan remaja di era digital menjadi isu penting karena perkembangan teknologi dan globalisasi memengaruhi pola pikir, interaksi, serta perilaku generasi muda. Kondisi ini melahirkan tantangan berupa derasnya arus informasi, penyebaran hoaks, tekanan media sosial, hingga melemahnya nilai moral dan karakter remaja. Rumusan masalah penelitian ini menitikberatkan pada pengaruh era digital terhadap pembentukan kepemimpinan remaja, tantangan yang dihadapi pendidikan Islam di tengah arus globalisasi, serta perannya dalam mengembangkan kecerdasan emosional, sosial, dan etika kepemimpinan. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana pendidikan Islam mampu merespons dampak negatif media sosial dan membentuk kepemimpinan remaja yang adaptif serta relevan dengan tuntutan zaman. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami peran pendidikan Islam dalam membangun kepemimpinan remaja dengan mengintegrasikan nilai agama dan keterampilan praktis sehingga mereka dapat tampil sebagai pemimpin yang bijak, adil, dan berintegritas. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif yang menelaah literatur mengenai pendidikan Islam dan kepemimpinan remaja di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai sarana pengajaran agama, tetapi juga sebagai fondasi pembentukan karakter dan keterampilan sosial. Integrasi nilai-nilai Islam dengan kecakapan praktis dipandang mampu memberi arah bagi remaja dalam menghadapi arus digitalisasi, sehingga lahir kepemimpinan yang adaptif, visioner, dan bertanggung jawab di dunia nyata maupun maya.

Kata kunci: Era Digital, Pendidikan Islam, Kepemimpinan Remaja.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi muda, terutama di tengah derasnya arus digitalisasi dan globalisasi. Remaja saat ini menghadapi perubahan sosial yang cepat, termasuk dalam cara mereka berkomunikasi, memperoleh informasi, dan membangun identitas. Perkembangan teknologi memang memberi kemudahan akses ilmu, tetapi sekaligus membawa tantangan besar berupa penyebaran hoaks, ujaran kebencian, hingga degradasi moral. Oleh karena itu, pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya memberikan ilmu agama secara normatif, tetapi juga membekali generasi muda dengan kemampuan menghadapi dinamika digital (Sari dkk., 2025).

Di era digital, kepemimpinan remaja tidak cukup hanya bertumpu pada kemampuan teknis. Kepemimpinan harus berlandaskan pada integritas moral, kedewasaan emosional, dan kepekaan sosial. Nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis menegaskan pentingnya keadilan, amanah, dan tanggung jawab dalam

memimpin (QS. Al-Baqarah: 124). Prinsip tersebut menjadi pegangan agar remaja mampu tampil sebagai pemimpin yang adil dan bijaksana di tengah berbagai tantangan modern. Namun, derasnya arus informasi sering menimbulkan kebingungan dalam memahami ajaran agama yang benar, bahkan dapat melemahkan karakter remaja (Amin & Muttaqin, 2022).

Untuk mengatasi hal tersebut, pendidikan Islam harus diarahkan tidak hanya pada kecerdasan intelektual, tetapi juga penguatan kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual. Dewi (2018) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus adaptif dengan perkembangan zaman, misalnya dengan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran serta memanfaatkan media digital sebagai sarana dakwah dan pendidikan karakter. Dengan demikian, remaja dapat belajar memanfaatkan teknologi secara bijak, tanpa kehilangan arah moral dan spiritual.

Selain itu, kepemimpinan Islami menekankan keseimbangan antara urusan duniawi dan ukhrawi. (Zenaida dkk., 2023) menekankan pentingnya *soft skills* kepemimpinan, seperti komunikasi, pengendalian diri, dan kemampuan mengambil keputusan secara tepat. Hal ini sejalan dengan kebutuhan kepemimpinan modern yang menuntut kecepatan adaptasi dan kolaborasi, tetapi tetap berakar pada nilai-nilai moral dan etika Islam. Dengan begitu, remaja dapat tumbuh menjadi pemimpin yang visioner, berintegritas, dan siap menghadapi persaingan global.

Seiring dengan itu, perkembangan media digital tidak selalu harus dipandang sebagai ancaman, melainkan dapat menjadi peluang. Murdiato (2024) menegaskan bahwa media sosial bisa dimanfaatkan untuk menyebarkan ilmu, nilai-nilai akhlak mulia, serta membangun jejaring positif. Sulaiman (2020) juga menjelaskan bahwa digitalisasi membuka ruang dakwah lebih luas, meskipun perlu seleksi konten agar tidak menyebarkan paham keliru. Dengan pemanfaatan yang tepat, pendidikan Islam dapat memperkuat peran remaja sebagai pemimpin yang cerdas digital sekaligus kokoh secara spiritual.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilandasi oleh pertanyaan tentang bagaimana pengaruh era digital terhadap pembentukan kepemimpinan remaja, tantangan apa yang dihadapi pendidikan Islam dalam membina karakter mereka di tengah arus globalisasi dan digitalisasi, serta sejauh mana pendidikan Islam mampu mengembangkan kecerdasan emosional, sosial, dan etika kepemimpinan generasi muda. Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi rumusan masalah dalam kajian ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji peran pendidikan Islam dalam menanamkan nilai moral, spiritual, dan etika pada remaja di era digital, sekaligus mencari strategi yang tepat untuk memperkuat kecerdasan emosional dan sosial mereka. Penelitian ini juga bertujuan menemukan solusi atas dampak negatif dari digitalisasi, sehingga pendidikan Islam benar-benar dapat melahirkan generasi pemimpin yang berkarakter, mampu beradaptasi, dan berintegritas dalam menghadapi tantangan baik di dunia nyata maupun dunia maya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*) dengan metode kualitatif yang berfokus pada literatur mengenai peran keagamaan, khususnya Islam, dalam membentuk kepemimpinan remaja di era digital (Zenaida dkk., 2023). Kajian ini menyoroti bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam pengembangan karakter, etika, dan keterampilan sosial remaja sehingga mereka mampu menghadapi tantangan globalisasi, arus informasi, dan media digital. Sumber pustaka yang digunakan terdiri dari penelitian terdahulu yang menekankan integrasi nilai agama dengan keterampilan praktis dan pengembangan masyarakat, baik pada komunitas Muslim maupun dalam konteks yang lebih luas, sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran pendidikan Islam dalam membentuk kepemimpinan yang adaptif dan berkarakter di era digital.

III. PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Pendidikan Islam

a. Definisi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah proses sistematis dan berkelanjutan untuk mengembangkan potensi individu, baik fisik, intelektual, emosional, maupun spiritual, agar mencapai kesempurnaan hidup sesuai ajaran Islam. Proses ini tidak hanya menekankan penguasaan ilmu agama, tetapi juga pembentukan karakter dan keterampilan hidup yang berlandaskan nilai-nilai Islam sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk pribadi yang cerdas, berakhhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Definisi pendidikan

Islam juga dapat dipahami dari berbagai pandangan ahli yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan umat.

1) Pendidikan Islam Menurut Al-Qur'an dan Hadist

Pendidikan Islam, berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist, merupakan proses pengembangan potensi manusia yang mencakup akal, hati, dan perilaku sesuai fitrah yang Allah SWT berikan. Al-Qur'an menegaskan pentingnya ilmu pengetahuan, seperti dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5 yang memerintahkan manusia untuk membaca dan menuntut ilmu sebagai dasar peningkatan kualitas hidup. Hadis Nabi Muhammad SAW juga menekankan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban setiap Muslim (HR. Ibnu Majah). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada keberhasilan duniawi, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan ketaatan kepada Allah.

2) Pandangan Islam tentang Pendidikan: Mengintegrasikan Dunia dan Akhirat

Pendidikan Islam bertujuan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan moral. Tujuannya adalah menciptakan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Sejalan dengan itu, Nasution (2014) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mengajarkan pemahaman holistik tentang hubungan dunia dan akhirat, yakni dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama sebagai bekal menghadapi berbagai tantangan hidup.

3) Definisi Pendidikan Islam Menurut Para Ahli

Para ahli memiliki pandangan beragam tentang pendidikan Islam, namun intinya bertujuan membentuk karakter dan kepribadian berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Muhammad Abdurrahman menekankan pendidikan Islam sebagai upaya mengarahkan individu menuju kesempurnaan hidup melalui pengajaran akidah, ibadah, dan akhlak. Syed Muhammad Naquib al-Attas (1999) melihatnya sebagai proses yang menyeimbangkan ilmu pengetahuan dengan moral dan spiritual, sehingga manusia mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi. Sementara itu, Abdul Kahar (2017) memandang pendidikan Islam sebagai sistem menyeluruh yang mencakup aspek fisik, intelektual, emosional, dan spiritual, agar manusia dapat mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai agama.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Sulaiman (2020), tujuan pendidikan Islam adalah membentuk individu berilmu, berakhhlak mulia, dan mampu berperan aktif dalam masyarakat. Secara garis besar, tujuan tersebut mencakup:

- 1) Membentuk individu yang bertakwa

Menanamkan keimanan yang kuat, membimbing ibadah yang benar, dan menjadikan petunjuk Allah sebagai pedoman hidup.

- 2) Mengembangkan potensi secara holistik

Mengoptimalkan aspek fisik, intelektual, emosional, dan spiritual agar manusia dapat menjalani kehidupan secara seimbang.

- 3) Membentuk karakter dan akhlak mulia

Menumbuhkan kejujuran, keadilan, tanggung jawab, serta menjauhkan diri dari perilaku tercela.

- 4) Menumbuhkan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan

Mendorong semangat belajar sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki kualitas hidup umat.

Di era digital, pendidikan Islam dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi. Sejalan dengan itu, Dewi (2018) menekankan pentingnya pengembangan kurikulum yang tidak hanya mengajarkan nilai agama, tetapi juga membekali generasi muda dengan keterampilan digital yang relevan untuk kehidupan sosial dan profesional. Dengan demikian, pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang cerdas, berkarakter, dan adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai agama.

2. Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi

a. Globalisasi dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan

Globalisasi tidak hanya memengaruhi bidang ekonomi, tetapi juga berdampak pada pendidikan. Fenomena ini membuka peluang besar melalui pertukaran informasi, teknologi, dan ide-ide baru yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, globalisasi juga membawa tantangan serius, terutama dalam menjaga identitas dan nilai-nilai lokal, termasuk pendidikan Islam, di tengah derasnya arus homogenisasi budaya.

1) Pengertian dan Ciri-ciri Globalisasi

Globalisasi dapat dipahami sebagai proses integrasi global yang ditandai oleh arus informasi yang cepat, kemudahan komunikasi digital, serta pertukaran budaya lintas negara. Dalam pendidikan, globalisasi memperluas akses sumber daya belajar dan mengubah cara pembelajaran. Meski demikian, tantangan utama bagi pendidikan Islam adalah bagaimana menjaga nilai dan tradisi keislaman agar tidak tergeser oleh budaya luar.

2) Dampak Positif Globalisasi terhadap Pendidikan Islam

Globalisasi memberikan peluang besar bagi pendidikan Islam melalui kemajuan teknologi dan akses informasi. Menurut Sulaiman (2020), keterbukaan ini memungkinkan pendidikan Islam memperkaya kurikulum melalui teori, metode, dan riset internasional. Selain itu, interaksi lintas negara membuka ruang dialog antarbudaya dan antaragama, sehingga memperluas wawasan sekaligus memperkuat nilai spiritual dalam pendidikan Islam.

3) Dampak Negatif Globalisasi terhadap Pendidikan Islam)

Di sisi lain, globalisasi juga menghadirkan tantangan serius. Nasution (2014) menilai globalisasi kerap membawa dominasi budaya Barat yang sarat dengan nilai sekularisme, individualisme, dan materialisme. Hal ini dapat memengaruhi pola pikir generasi muda serta menggeser orientasi pendidikan Islam dari keseimbangan ilmu dunia-akhirat menjadi semata rasional dan praktis. Dewi (2018) menambahkan bahwa pengaruh budaya global mendorong banyak remaja terjebak dalam gaya hidup digital yang kurang sesuai dengan nilai Islam, seperti penggunaan media sosial yang tidak bijak atau perilaku konsumtif terhadap informasi.

4) Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Islam

Tantangan utama pendidikan Islam di era globalisasi adalah mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran tanpa mengorbankan nilai dasar Islam. Mulyadi (2017) menekankan perlunya kurikulum yang mampu menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk pribadi bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Selain itu, perbedaan pendekatan pendidikan Islam di berbagai negara juga menimbulkan tantangan tersendiri dalam menjaga keselarasan nilai lokal dengan akses global.

5) Upaya Menanggulangi Tantangan Globalisasi

Agar tetap relevan, pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya. Rahmawati (2019) menyarankan beberapa langkah strategis:

- a) mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran berbasis nilai Islam;
- b) menanamkan kecintaan terhadap identitas budaya lokal;
- c) memperkuat pendidikan karakter berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis.

Dengan demikian, pendidikan Islam di era globalisasi dituntut untuk tidak hanya mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia, identitas kuat, dan kemampuan berperan positif di tengah masyarakat global.

b. Peran Media Sosial dan Digitalisasi

Perkembangan media sosial dan digitalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam, karena keduanya sangat memengaruhi cara belajar, pola pikir, dan perilaku generasi muda. Teknologi digital memungkinkan akses informasi yang cepat, memperluas kesempatan belajar, serta menghadirkan ruang diskusi dan kolaborasi melalui platform seperti Google Classroom, Zoom, Instagram, atau YouTube (Faizah & Maftuhah, 2021). Pemanfaatan media sosial dalam pendidikan Islam juga dapat diarahkan untuk menyebarkan ajaran Islam moderat dan toleran, menanamkan nilai kasih sayang, gotong royong, serta akhlak mulia, sekaligus membekali remaja dengan keterampilan komunikasi dan kerja sama (Rahmawati, 2019).

Selain itu, digitalisasi mempermudah akses terhadap beragam materi pembelajaran seperti artikel, e-book, video ceramah, dan tafsir, sehingga pendidikan Islam dapat menjangkau masyarakat secara lebih luas, termasuk di daerah terpencil yang sebelumnya sulit terjangkau (Sulaiman, 2020). Namun demikian, derasnya arus informasi juga membawa tantangan berupa konten negatif, hoaks, hingga ideologi radikal yang dapat melemahkan pemahaman ajaran Islam dan memengaruhi karakter remaja (Amin & Muttaqin, 2022).

Di samping itu, penggunaan media sosial yang berlebihan berpotensi mengganggu keseimbangan hidup, seperti menurunnya kualitas ibadah, belajar, maupun interaksi sosial langsung. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus hadir untuk memberikan bimbingan yang relevan, dengan menekankan pentingnya

etika digital, literasi media, dan kemampuan memilah informasi. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam, penguatan karakter, serta keterampilan sosial dan digital, pendidikan Islam berperan strategis dalam membentuk remaja yang bijak, berintegritas, dan siap menjadi pemimpin di era modern.

3. Strategi Penguatan Pendidikan Islam untuk Generasi Muda

a. Implementasi Kurikulum Pendidikan Islam yang Relevan

Pendidikan Islam harus beradaptasi dengan kemajuan teknologi tanpa mengurangi esensi ajaran agama. Kurikulum yang relevan perlu mengajarkan ilmu agama sekaligus membekali remaja dengan keterampilan digital yang mendukung kepemimpinan dan kehidupan di era digital.

1) Integrasi Nilai-Nilai Islam dengan Teknologi

Pendidikan Islam dapat mengajarkan penggunaan teknologi untuk menyebarkan kebaikan dan informasi bermanfaat, sesuai prinsip Islam mengenai menyampaikan kebaikan dan menghindari fitnah (Alfianto, 2020). Teknologi digunakan sebagai sarana memperluas pemahaman agama dan menyebarkan nilai-nilai Islam secara positif.

2) Pendekatan Pembelajaran Berbasis Teknologi

Kurikulum perlu memanfaatkan aplikasi pembelajaran, video ceramah, dan platform daring agar pembelajaran menjadi interaktif, menarik, dan fleksibel. Hal ini membuat pendidikan Islam lebih sesuai dengan gaya hidup remaja yang sangat tergantung pada perangkat digital (Prabowo, 2021).

3) Pengembangan Keterampilan Digital dan Kepemimpinan

Literasi media, etika digital, dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi penting untuk membentuk karakter remaja yang jujur, amanah, dan bertanggung jawab, sekaligus menghindari dampak negatif seperti hoaks dan cyberbullying (Syamsuddin, 2022).

4) Pendidikan Karakter Melalui Aktivitas Sosial Digital

Kurikulum harus mencakup pendidikan karakter melalui kegiatan sosial digital, seperti kampanye media sosial yang mengedepankan nilai tolong-menolong, kesetaraan, dan kedulian terhadap sesama. Hal ini menjadikan pembelajaran agama lebih aplikatif dalam kehidupan nyata (Alfianto, 2020).

5) Revitalisasi Kurikulum dan Pelatihan Guru

Materi ajar perlu diperbarui sesuai perkembangan zaman, dan guru harus dibekali keterampilan teknologi untuk mendukung pembelajaran yang efektif dan sesuai nilai-nilai Islam (Wahid, 2019).

6) Kolaborasi dalam Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum harus melibatkan lembaga pendidikan, komunitas digital, dan orang tua agar materi tidak hanya berbasis teori, tetapi juga aplikatif, sehingga remaja dapat mengembangkan kepemimpinan secara maksimal (Prabowo, 2021).

Dengan penerapan strategi-strategi tersebut, pendidikan Islam di era digital dapat membentuk generasi muda yang cerdas dalam ilmu agama, kompeten secara digital, berkarakter, dan mampu berperan positif dalam masyarakat sesuai prinsip-prinsip Islam.

b. Peran Guru dan Pengelola Pendidikan

Pendidikan Islam di era digital menuntut peran aktif dari guru dan pengelola pendidikan. Guru sebagai agen perubahan bertanggung jawab mengimplementasikan kurikulum yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan digital yang relevan. Sementara itu, pengelola pendidikan, termasuk kepala sekolah dan lembaga, berperan strategis dalam merancang kebijakan serta menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Berikut adalah peran guru dalam pendidikan Islam di era digital:

1) Fasilitator Pembelajaran Inovatif

Guru menciptakan ruang belajar aktif dan interaktif dengan memanfaatkan teknologi, seperti aplikasi pembelajaran online, platform diskusi, dan video ceramah, sehingga siswa dapat belajar secara kritis dan kreatif (Prabowo, 2021).

2) Menanamkan Nilai Islam dan Karakter

Guru membimbing siswa menanamkan nilai moral dan etika Islam, termasuk kejujuran, amanah, dan tanggung jawab, agar mampu memilah informasi digital dengan bijak dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Syamsuddin, 2022).

3) Teladan Kepemimpinan

Guru menjadi model kepemimpinan Islami melalui perilaku sehari-hari, mencerminkan integritas, kerja sama, dan kepedulian sosial, sehingga siswa dapat meniru sikap kepemimpinan yang baik (Alfianto, 2020).

4) Peran Guru dan Pengelola Pendidikan

Guru berperan sebagai agen perubahan yang mengimplementasikan kurikulum pendidikan Islam untuk membekali siswa dengan ilmu agama dan keterampilan digital. Pengelola pendidikan menciptakan kebijakan dan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan holistik peserta didik (Wahid, 2019).

c. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam

Integrasi pendidikan karakter dalam pendidikan Islam sangat penting untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kemampuan kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai moral dan agama. Pendidikan karakter berperan membentuk remaja yang taat pada ajaran Islam, jujur, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan mampu menghadapi tantangan zaman, terutama di era digital.

1) Menanamkan Nilai Akhlak Mulia

Pendidikan Islam menekankan pembentukan akhlak yang baik sebagai bagian integral dari pembelajaran. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan empati perlu diterapkan dalam setiap aspek pendidikan. Ismael & Supratman (2023) menekankan bahwa pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga bagaimana mengamalkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pendidikan karakter menjadi dasar bagi kepemimpinan yang berintegritas.

2) Pendidikan Karakter di Dunia Digital

Di era digital, remaja mudah terpapar berbagai informasi yang memengaruhi perilaku mereka. Pendidikan Islam harus mengajarkan etika digital, termasuk komunikasi yang santun di media sosial, menjaga privasi, dan menghindari konten negatif. (Syamsuddin, 2022) menegaskan bahwa pendidikan karakter juga meliputi penggunaan teknologi secara bijak, membentuk remaja sebagai agen perubahan positif di dunia maya.

3) Meningkatkan Kepemimpinan dengan Nilai Islam

Pendidikan karakter yang berfokus pada nilai-nilai Islam dapat memperkuat kemampuan kepemimpinan remaja. Kepemimpinan dalam Islam tidak hanya soal kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan membimbing orang lain dengan kebijaksanaan, keadilan, dan tanggung jawab. Guru sebagai fasilitator harus menanamkan nilai ini melalui teladan nyata, sesuai dengan Alfianto (2020) yang menyatakan bahwa pemimpin Islami menuntun orang lain menuju kebaikan dengan akhlak yang mulia.

4) Kolaborasi Pendidikan Formal dan Non-Formal

Integrasi pendidikan karakter lebih efektif bila didukung kolaborasi antara pendidikan formal dan non-formal. Kepala sekolah, lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat perlu bekerja sama untuk menguatkan pendidikan karakter, sehingga remaja memperoleh pemahaman holistik yang diterapkan baik di sekolah maupun di rumah dan masyarakat (Wahid, 2019). Dengan pendekatan ini, pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya membekali remaja dengan pengetahuan agama, tetapi juga akhlak dan kepemimpinan yang bertanggung jawab. Pendidikan holistik yang menggabungkan nilai agama dan karakter menjadikan generasi muda siap menghadapi tantangan era digital dan menjadi pemimpin yang berintegritas serta bermanfaat bagi masyarakat.

4. Studi Kasus: Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi

a. Model Pendidikan Islam di Sekolah Menengah

Pendidikan Islam di sekolah menengah memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepemimpinan remaja. Tidak hanya fokus pada pemahaman ajaran agama, pendidikan Islam juga menekankan pengembangan karakter dan keterampilan sosial yang relevan dengan tantangan zaman, terutama di era digital. Integrasi antara nilai-nilai agama dan kemampuan praktis memungkinkan remaja menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, masyarakat, maupun dunia maya.

1) Pendekatan Integratif antara Ilmu Agama dan Keterampilan Sosial

Sekolah menengah perlu menggabungkan pembelajaran agama dengan pengembangan keterampilan sosial dan kepemimpinan. Kurikulum tidak hanya mengajarkan teks agama, tetapi juga nilai-nilai moral, etika, dan tanggung

jawab sosial, sehingga siswa menjadi pribadi yang peduli, adil, dan bertanggung jawab (Prabowo, 2021).

2) Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Mengembangkan Kepemimpinan

Model pembelajaran berbasis proyek memberi siswa kesempatan memimpin organisasi, mengelola kegiatan sosial, atau menjalankan program berbasis ajaran Islam. Pendekatan ini melatih tanggung jawab, kerja sama, dan empati, yang menjadi inti pendidikan karakter dalam Islam (Syamsuddin, 2022).

3) Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam

Pendidikan karakter menekankan akhlak mulia, seperti kejujuran, integritas, kesederhanaan, dan tolong-menolong. Guru berperan sebagai teladan, membimbing siswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kesuksesan dunia dan akhirat dapat dicapai (Alfianto, 2020).

4) Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam

Pesatnya perkembangan teknologi menuntut pendidikan Islam di sekolah menengah untuk beradaptasi. Teknologi dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran, seperti aplikasi digital, media sosial untuk menyebarkan nilai positif, dan diskusi online tentang ajaran Islam. Guru berperan penting membimbing siswa agar menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Sejalan dengan Wahid (2019), pemanfaatan teknologi harus berlandaskan akhlak dan etika Islam, sehingga selain meningkatkan kualitas belajar juga membentuk perilaku yang bermoral.

5) Pendekatan Kontekstual untuk Menghadapi Tantangan Zaman

Di era globalisasi dan digital, pendidikan Islam tidak cukup hanya menekankan aspek tradisional, tetapi juga harus menyiapkan siswa menghadapi berbagai tantangan modern. Pendekatan kontekstual diperlukan agar ajaran Islam tetap relevan dengan kebutuhan zaman, misalnya melalui pengajaran etika berkomunikasi di media sosial, menjaga privasi, serta kemampuan menyaring informasi di dunia maya. Pendidikan islam harus membekali siswa dengan kemampuan menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan nilai dasar keislaman (Syamsuddin, 2022).

Dengan demikian, model pendidikan Islam di sekolah menengah yang relevan dengan perkembangan zaman berperan penting dalam membentuk remaja yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berkarakter baik dan memiliki keterampilan kepemimpinan yang kuat. Integrasi nilai-nilai Islam dengan pembelajaran berbasis sosial, digital, dan kontekstual akan mencetak generasi yang berintegritas serta siap menghadapi dinamika dunia modern.

b. Model Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi

Pendidikan Islam di perguruan tinggi berperan membentuk mahasiswa yang cerdas akademik, berakhhlak mulia, dan siap memimpin. Nilai Islam diintegrasikan dengan tuntutan profesional agar mahasiswa mampu menyeimbangkan ilmu, moral, dan keterampilan sosial. Dengan begitu, mahasiswa dapat mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sosial, profesional, dan digital. Model Pendidikan Islam di perguruan tinggi:

1) Pendekatan Interdisipliner

Model pendidikan Islam di perguruan tinggi dapat dilakukan melalui pendekatan interdisipliner, yaitu menggabungkan ilmu agama dengan pengetahuan umum dan keterampilan profesional. Dengan cara ini, mahasiswa tidak hanya memahami teks agama, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan disiplin lain seperti sosial, ekonomi, dan teknologi. Pendekatan ini menjadikan ajaran Islam lebih aplikatif dalam kehidupan sehari-hari maupun dunia kerja. Wahid (2019) menegaskan bahwa integrasi nilai Islam dengan kompetensi profesional sangat penting agar mahasiswa mampu menerapkan ajaran Islam di masyarakat dan dunia kerja.

2) Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam

Pendidikan karakter yang menekankan kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab menjadi fondasi penting dalam membentuk mahasiswa yang berintegritas tinggi. Alfianto (2020) menegaskan bahwa pemahaman amanah dan tanggung jawab menghasilkan pemimpin yang mengutamakan kepentingan umum serta mampu membimbing orang lain menuju kebaikan, sehingga pendidikan karakter menjadi inti dari pendidikan Islam di perguruan tinggi.

3) Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran

Teknologi digital menjadi sarana penting untuk memperluas akses informasi dan memperdalam pemahaman mahasiswa terhadap ajaran Islam. Penggunaan platform pembelajaran digital, aplikasi berbasis Islam, dan forum diskusi online membantu mahasiswa belajar secara interaktif sekaligus kritis dalam memilah informasi, sesuai prinsip kejujuran dan etika komunikasi (Ismael & Supratman, 2023).

4) Pendekatan Praktis melalui Pengabdian Masyarakat

Pengabdian masyarakat menjadi sarana penerapan ilmu dan nilai Islam secara nyata. Melalui kegiatan ini, mahasiswa mengembangkan keterampilan kepemimpinan, empati, dan tanggung jawab sosial, serta menumbuhkan kedulian terhadap masyarakat. Syamsuddin (2022) menekankan bahwa pengabdian masyarakat merupakan implementasi ajaran Islam tentang tolong-menolong dan kerja sama dalam konteks kehidupan nyata.

5) Pendidikan Islam untuk Menghadapi Globalisasi

Pendidikan Islam di perguruan tinggi juga harus membekali mahasiswa dengan wawasan global agar mampu berinteraksi dengan berbagai budaya dan agama secara harmonis. Pengajaran toleransi, pluralisme, dan nilai-nilai Islam yang universal membantu mahasiswa menghadapi globalisasi tanpa kehilangan identitas agama. Alfianto (2020) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mempersiapkan mahasiswa untuk menjaga harmoni sosial sekaligus tetap berpegang pada prinsip moral Islam.

Dengan mengintegrasikan pendekatan interdisipliner, pendidikan karakter, teknologi digital, pengabdian masyarakat, dan wawasan global, pendidikan Islam di perguruan tinggi mampu mencetak mahasiswa yang cerdas, berkarakter kuat, dan memiliki kemampuan kepemimpinan berbasis nilai moral dan etika Islam

IV. KESIMPULAN

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk kepemimpinan remaja di era digital. Perkembangan teknologi yang pesat menuntut remaja tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, kebijaksanaan, dan tanggung jawab. Melalui integrasi nilai-nilai Islam dengan pengembangan moral, etika, keterampilan

Relevansi Pendidikan Islam dalam Membangun Kepemimpinan Remaja di Era Digital sosial, dan karakter dalam kurikulum pendidikan, baik di sekolah maupun perguruan tinggi, remaja dapat dipersiapkan menjadi pemimpin yang adaptif, berakhhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan dunia nyata maupun dunia maya.

Untuk memperkuat peran pendidikan Islam dalam membentuk kepemimpinan remaja di era digital, kurikulum perlu menekankan nilai moral, etika digital, dan keterampilan sosial. Integrasi ajaran Islam dengan pemanfaatan teknologi yang bijak harus dibimbing langsung oleh guru sebagai teladan. Dengan cara ini, pendidikan Islam mampu melahirkan pemimpin muda yang berkarakter, adaptif, dan bertanggung jawab menghadapi tantangan zaman.

References

- Amin, M., & Muttaqin, I. (2022). Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Islam Ideal Di Era Digital. *Arfannur: Journal Of Islamic Education*, 3(1), 21–30.
- Abdul Kahar, H. (2017). Pendidikan Islam: Suatu Pendekatan Integratif- Interkoneksi. Jakarta: Kencana.
- Alfianto, M. (2020). Nilai-Nilai Lokal Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 19(1), 34-46.
- Dewi, S. (2018). Pendidikan Islam Dan Tantangan Digitalisasi Di Indonesia. Jakarta: Rajawali Press.
- Faizah, R., & Maftuhah. (2021). Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Di Kalangan Generasi Milenial. *Mumtaz : Jurnal Pendidikanagama Islam*, 4(1), 167–186.
- Ismael, F., & Supratman. (2023). Strategi Pendidikan Islam Di Era Digital: Peluang Dan Tantangan. *Innovative: Journal Of Social Science Research Volume*, 3(3), 4526–4533.
- Mulyadi, A. (2017). Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murdianto. (2024). Pendidikan karakter islami: membangun generasi berakhhlak mulia di era digital. Bantul: Lembaga Ladang Kata.
- Nasution, S. (2014). Pendidikan Islam: Konsep Dan Aplikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prabowo, S. H. (2021). Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Digital: Tantangan Dan Solusi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 31(2), 89-101.
- Rahmawati, N. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam Di Era Digital. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sari, N. P., Ramadhan, R., Wijaya, B. M., & Prasetyo, P. (2025). Pengembangan Karakter Kepemimpinan Pada Generasi Muda Di Era Digital. *J-Ceki: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(5), 2960-2964.
- Sulaiman, M. (2020). Pendidikan Islam: Landasan, Tujuan, Dan Strategi Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syamsuddin, R. (2022). Membangun Kepemimpinan Remaja Dalam Konteks Pendidikan Islam. *Al-Iqtishad Journal*, 23(3), 102-115.

- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. (1999). *The Concept Of Education In Islam*. Kuala Lumpur: International Institute Of Islamic Thought And Civilization.
- Wahid, H. (2019). Pendidikan Islam Dan Tantangan Globalisasi: Perspektif Dan Solusinya. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 123-135.
- Zenaida, Y. C., Ardiansyah, D., & Widodo, W. (2023). Membentuk Generasi Pemimpin Masa Depan: Eksplorasi Pendidikan Dan Pengasuhan Anak Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(2), 257–274.